

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan bagi setiap orang. Setiap orang harus membuat banyak pilihan, ada yang harus memilih profesi yang dijalani. Setiap profesi ada juga konsekuensinya masing-masing. Dalam hidup manusia mempunyai pilihan yang dapat dijalani, ada yang memutuskan untuk tetap hidup selibat atau tidak menikah, ada juga yang memutuskan untuk menikah (Widiastuti & Sudiaritara (2013). Berbagai konflik batin hidup di dalam biara yang harus dihadapi oleh biarawan/biarawati dapat menyebabkan mereka mengalami kondisi stres akibat gagal dalam untuk beradaptasi dengan kehidupan membiara (Hagang,2015). Penelitian Simanullang (2017) menunjukkan bahwa konflik internal yang terjadi di dalam biara, keinginan untuk hidup berkeluarga, dan keragu-raguan akan panggilan hidup membiara.

Kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil dalam menghadapi kesulitan besar dimiliki oleh individu religius yang telah berkomitmen pada komunitas Gereja tertentu. Meskipun kaul kemiskinan dimaksudkan untuk melepaskan umat beragama dari keterikatan pada materi, namun justru menjadi beban yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengejar karir (Suparno, 2015).

Konsep hidup sebagai seorang biarawati dikenal dengan hidup dalam kesunyian dan ketenangan dalam doa dan pelayanan rohani (Handoko, 2018). Hidup melajang bagi biarawati adalah suatu konsekuensi yang harus dihadapi setelah memutuskan untuk hidup membiara. Melajang karena pilihan hidup termasuk dalam *stable voluntary* (Saxton dalam Christie, dkk, 2013). Hidup berkomunitas mengharuskan biarawati untuk bisa berinteraksi dan membangun relasi dengan orang-orang yang ada di dalam di biara, khususnya sesama biarawati. Persahabatan memungkinkan untuk bertumbuh selama di biara. Sejalan dengan penelitian Estiane (2015), sahabat dekat memiliki peran penting karena

dapat saling mendukung satu sama lain dalam situasi yang sama. Dalam penelitian Eze,dkk (2014), menjelaskan bahwa terjadi perasaan dilema antara identitas biarawati dengan pekerjaan yang ditugaskan. Pekerjaan ini terlalu mendominasi kegiatan mereka hingga mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berdoa dan mengurus diri sendiri. .

Menurut Goleman & Daniel (2002) ada beberapa cara individu untuk memberikan respon dalam menghadapi emosi negatif. Meskipun ada orang yang sadar akan keadaannya dan siap mencari solusi, ada pula yang cenderung terjebak dalam masalahnya, mengasihani diri sendiri, dan menerima nasibnya dalam hidup. Maka dari itu penting bagi setiap individu untuk mendapatkan dukungan sosial agar mampu bangkit dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Salah satu aspek mendasar dari bentuk keagamaan masyarakat adalah keyakinan bahwa hidup bersama adalah semacam anugerah (Martasudjita, 2002)

Dalam sebuah komunitas kaum *religious* terdapat juga perbedaan yang mencolok, dalam hal segi budaya, latar belakang keluarga, kepribadian, hobi dan juga pengalaman yang menyertai individu. Pemahaman bahwa hidup bersama adalah sebuah berkat yang menjadikan sebuah komunitas beragama Biara memberikan tanggung jawab pekerjaan kepada biarawati junior sehingga biarawati junior diberi banyak tanggung jawab, yang membuat hidup mereka semakin sulit (Martasudjita, 2002).

Resiliensi memungkinkan individu untuk pulih dari kondisi sulit Kirmani dkk, (2015). Menurut Shetty (2015) individu yang memiliki resiliensi dapat berfungsi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya saat berada dalam situasi stres. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji terkait resiliensi dengan mencoba mencari tau mengapa beberapa individu dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi stres yang dialami dalam kehidupan.

Menurut Ekman (2010), resiliensi membantu upaya seseorang untuk menumbuhkan ketahanan ketika menghadapi berbagai masalah yang muncul akibat hidup bersama, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan bereaksi dengan tepat terhadap segala hal. Resiliensi menurut Fauziya & Daulima (2017) yakni sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri pasca

mengalami peristiwa yang traumatik dalam kehidupan. Menurut Sari, Ifdil dan Yendi (2019) karena hidup yang dijalani oleh individu diwarnai dengan keberagaman kondisi yang tidak dapat ditolak, baik itu kondisi yang menyenangkan ataupun sebaliknya, maka diperlukan suatu kemampuan dalam hidup yang disebut dengan resiliensi. Menurut Sholih & Hakim (2017) berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi serta mampu adaptif terhadap transisi, tuntutan dan kekecewaan dalam hidup. Menurut Shetty (2015) individu yang memiliki resiliensi dapat berfungsi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya saat berada dalam situasi stres.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Missasi & Izzati (2019) faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari dua yaitu internal meliputi spiritualitas, *self efficacy*, optimis dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal meliputi atas dukungan sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga biarawati didapatkan hasil yakni, menurut narasumber dalam kehidupan bersama harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, karena di dalam komunitas terdapat berbagai macam karakteristik dan kepribadian tiap-tiap orang, oleh karena itu diperlukan usaha agar bisa berbaur dengan sesama dan mendapatkan dukungan adalah hal yang paling utama dalam kehidupan komunitas, karena hal tersebut bisa menjadi suatu motivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan hidup panggilan hidup membiara. Hal serupa juga dikatakan oleh narasumber lain yakni menjalani hidup di biara mendapatkan berbagai tantangan, ada yang mendapatkan teguran, kesalahan, kekeliruan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga hal tersebut terkadang menimbulkan rasa putus asa dan merasa bimbang dalam diri, terkadang dengan hal-hal semacam itu bisa menimbulkan kegoncangan batin, adapun narasumber lain dengan melewati berbagai kesulitan mengatakan bahwa mendapatkan pujian, mendapatkan nasihat dari sesama yang ada dalam komunitas adalah salah satu bentuk dukungan yang bisa membangkitkan motivasi dan rasa putus asa yang kadang muncul apabila mengalami kesulitan dan cobaan yang datang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui muncul gambaran resiliensi dalam kehidupan membiara.

Perbedaan biarawati di kota madiun dan kota lain adalah peneliti mengambil tempat di wilayah kota madiun karena lokasi ini sesuai dengan dengan fenomena yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara, selain itu lokasinya bisa dijangkau oleh peneliti dan subjek dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian lain yakni sebelumnya adalah hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stres akademik mahasiswa baru di jakarta pada masa pandemi covid-19. Jadi, dalam penelitian ini subjeknya adalah biarawati sedangkan dalam penelitian tersebut subjeknya adalah mahasiswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian didasarkan pada latar belakang yang ada, agar mengetahui hubungan antara resiliensi dengan dukungan sosial pada biarawati di Kota

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memiliki batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Variabel pada penelitian ini adalah resiliensi dan dukungan sosial
2. Partisipan pada penelitian ini adalah biarawati di Kota Madiun yang berusia dewasa awal sampai usia lansia yakni 22 – 60 tahun ke atas
3. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana dukungan sosial dan resiliensi terkait.

1.3 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial pada biarawati di Kota Madiun?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada biarawati di Kota Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau memajukan pengetahuan psikologi, khususnya pada ilmu psikologi sosial dan psikologi positif yang berkaitan dengan pengertian dukungan sosial dan resiliensi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi biarawati yang ada di Kota Madiun dapat dijadikan informasi sebagai manfaat untuk mendukung biarawati dalam kehidupan membiara.
- b. Bagi penelitian selanjutnya
Dapat bermanfaat dan memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya yang ingin menyelidiki resiliensi dan dukungan sosial dengan menggunakan faktor yang sama.